

MAKNA TANAH PENGUNGSIAN BAGI JEMAAT GPM BANDA SULI

Winde Dale Tuhumena

Program Pascasarjana Teologi UKIM

Jl. Ot. Pattimaipauw, Talake, Ambon

Email: windetuhumena19@gmail.com

John. Chr. Ruhulestin

Program Pascasarjana Teologi UKIM

Jl. Ot. Pattimaipauw, Talake, Ambon

Email: ruhulestinjohn@gmail.com

M.M. Hendriks

Program Pascasarjana Teologi UKIM

Jl. Ot. Pattimaipauw, Talake, Ambon

Email: tsadiq@yahoo.com

Abstract

The congregation of Banda Suli (Read: *Jemaat GPM Banda Suli*) is one of the members of the Protestant Church in the Moluccas (GPM). The members of *Jemaat GPM Banda Suli* have initially displaced members of the congregations in the Banda Islands due to the 1999 conflict. Accustomed to living with extensive land ownership with Banda identity as Banda people, then settling in small, limited land with identity as a Banda people in the land of Suli need the right meaning to be able to improve the welfare of life. This research uses qualitative methods with in-depth interview techniques and literature studies. The results of the study found that by experiencing God's presence in the land they inhabited, both on the island of Banda and in the land of Suli, they had the spirit and were motivated to continue working and trying to improve the existence of their lives. The land of Suli Banda is also understood as the Holy ground for God.

Key Words: Banda, Land, Church, Suli, Liberation

Abstrak

Jemaat GPM Banda Suli adalah salah jemaat dalam pelayanan Klasik GPM Pulau-Pulau Banda. Warga jemaat GPM Banda Suli pada mulanya adalah warga jemaat pengungsi dari jemaat-jemaat yang ada di kepulauan Banda akibat konflik tahun 1999. Terbiasa hidup dengan kepemilikan tanah yang luas dengan identitas sebagai orang Banda di tanah Banda, kemudian mendiami tanah yang

kecil dan terbatas dengan identitas sebagai orang Banda di tanah Suli membutuhkan pemaknaan yang tepat untuk dapat memperbaiki kesejahteraan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil penelitian menemukan bahwa dengan mengalami kehadiran Allah pada tanah yang mereka tempati, baik di pulau Banda maupun di tanah Suli, mereka memiliki semangat dan termotivasi untuk terus bekerja dan berusaha memperbaiki eksistensi kehidupan mereka. Tanah Suli Banda juga dipahami sebagai tanah pemberian Allah yang memelihara dan menghidupkan mereka.

Kata Kunci: Banda, Tanah, Gereja, Suli, Pembebasan

PENDAHULUAN

Kajian tentang tanah telah dilakukan dalam berbagai perspektif dan telah dipublikasikan. Pemahaman makna tanah berdasarkan tentang hak kepemilikan (*bezitzrecht*) atau hak penguasaan (*beschikkingsrecht*) atas tanah berbeda dengan konsep hak milik atas tanah (*eigendom*).¹ Bahkan, persoalan konflik tentang tanah atau konflik agraria terus menghasilkan banyak kajian dari para peneliti sebelumnya.² Hal ini menunjukkan bahwa persoalan tanah, dalam relasi antar masyarakat dengan masyarakat, maupun relasi masyarakat dengan penguasa, merupakan masalah yang terus terjadi. Kajian ini berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, yang banyak menggunakan analisis hukum dan sosiologis terhadap persoalan konflik tanah. Kajian ini menggunakan analisis teologis kontekstual untuk mengungkap makna tanah bagi Jemaat GPM Banda, yang sebelumnya harus mengungsi dan berpindah dari wilayah asal mereka oleh karena konflik Maluku 1999. Mereka kini hidup di tanah pengungsian pada wilayah yang baru yang diberikan oleh pemerintah Suli, Kabupaten Maluku Tengah. Mereka juga harus beradaptasi dengan pola hidup yang baru di wilayah baru. Oleh karena itu, kajian ini berupaya mendeskripsikan pemaknaan Jemaat GPM Banda terhadap tanah.

Manusia dan tanah mempunyai hubungan yang sangat erat. Di atas tanah manusia membangun kehidupannya. Tanah menjadi ruang hidup dari manusia yang terikat secara sosio-kultural. Secara kultural, tanah dipahami sebagai penanda identitas kultural yang berkaitan dengan kehidupan bersama suatu masyarakat. Secara politis tanah adalah ruang teritorial yang menandakan identitas politis dan kedaulatan suatu masyarakat dan bangsa. Bahkan secara ekonomis, tanah adalah modal bagi komunitasnya, karena di atas tanah itulah segala aktifitas manusia yang berkaitan dengan pekerjaan untuk kelanjutan kehidupan dapat dilaksanakan.³

¹Harto Juwono, "ANTARA BEZITSRECHT DAN EIGENDOMRECHT: Kajian Tentang Hak Atas Tanah Oleh Penduduk," *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, 2013, <https://doi.org/10.25216/jhp.2.1.2013.131-150>. land ownership's issues become complicated and often result in conflict to nation, either individually or groups (mass

²Martine Marta Mantiri, "Analisis Konflik Agraria Pedesaan (Suatu Studi Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri)," *Jurnal GOVERNANCE*, 2013; h. mohd. Yunus, "Konflik Pertanahan Dan Penyelesaiannya Menurut Adat Di Provinsi Riau," *Menara*, 2013; Ahyar Ari Gayo and Nevey Varida Ariani, "Penegakan Hukum Konflik Agraria Yang Terkait Dengan Hak-Hak Masyarakat Adat Pasca Putusan Mk No.35/Puu-X/2012," *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 2016; Okky Chahyo Nugroho, "Konflik Agraria Di Maluku Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia," *Jurnal HAM*, 2018, <https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.87-101>; Fransiskus X. Gian Tue Mal, "Negara vs Masyarakat: Konflik Tanah Di Kabupaten Nagekeo, NTT State vs Public: Land Conflict in Nagekeo District, NTT," *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*, 2015.

³Imam Sudiyat, *Beberapa Masalah Penguasaan Tanah Di Berbagai Masyarakat Sedang Berkembang* (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1982), 6.

Tanah adalah salah satu sumber daya alam yang merupakan kebutuhan yang hakiki bagi manusia dan berfungsi sangat esensial bagi kehidupan dan penghidupan manusia, bahkan menentukan peradaban suatu bangsa. Tanah adalah tempat bermukim dari sebagian besar umat manusia, di samping sebagai sumber penghidupan bagi mereka yang mencari nafkah melalui usaha pertanian dan atau perkebunan, sehingga pada akhirnya tanah pulalah yang menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi manusia.⁴

Jemaat GPM Banda Suli yang saat ini menempati Lokasi Dusun Amalatuei, Desa Suli Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Jemaat ini adalah korban konflik 1999 sehingga menjadi jemaat pengungsi dan menempati lokasi yang baru. Jemaat Banda Suli ini merupakan gabungan dari Jemaat-Jemaat yang semula berada di Pulau-Pulau Banda di Kecamatan Banda, yaitu Jemaat Neira di pusat Kecamatan Banda, Jemaat Hatta di Pulau Hatta, Jemaat Lonthoir di Banda Besar dan Jemaat Rhun di Pulau Rhun. Sementara itu, Jemaat Ay yang berada di Pulau Ay, oleh Pemerintah Negeri dan Masyarakat Ay dilindungi keberadaan mereka selama konflik dan karena itu mereka masih tetap ada sampai saat ini di Pulau Ay dengan baik.

Sebagian besar dari mereka yang mengungsi ini memang bukanlah penduduk asli pulau Banda. Tetapi mereka adalah generasi keempat dan ketiga dari leluhur mereka yang tinggal dan hidup di Pulau-Pulau di Banda sejak lama. Bagi mereka, menjadi orang Banda telah merupakan sebuah identitas yang melekat sangat kuat.⁵ Dari perspektif sejarah kehadiran penduduk pribumi di kepulauan Banda, maka penduduk kepulauan Banda terbagi dalam tiga komunitas. Komunitas pertama adalah penduduk heterogen yang mendiami kepulauan Banda jauh sebelum orang-orang Eropa menjejalkan kaki di kepulauan ini. Penduduk Banda yang termasuk dalam komunitas pertama ini merupakan masyarakat yang terbentuk menurut struktur adat dengan ikatan persekutuan Ulisiwa dan Ulilima. Komunitas kedua merupakan penduduk kolonis yang heterogen, yang secara stratifikasi diatur bahwa orang-orang Eropa menduduki strata teratas, selanjutnya kelompok menengah yang terdiri dari kaum *mardijker* (bekas budak), *mestizo* (Indo atau campuran Eropa dan pribumi) dan *Inlandse Christenen* (Kristen pribumi), serta orang buangan dan budak menempati strata terbawah. Penduduk kolonis merupakan masyarakat yang sengaja diciptakan oleh VOC. Penduduk ini terbentuk pasca-pembantaian berdarah terhadap penduduk Banda komunitas pertama yang dilakukan oleh Gubernur Jendral Jan Piter Coen.⁶ Komunitas ketiga merupakan penduduk Banda yang terintegrasi dari berbagai ras, etnis dan kuli kontrak, yang telah mengalami transisi yang cukup lama untuk kemudian membentuk satu komunitas baru yakni komunitas Banda dewasa ini.⁷

Komunitas Banda dewasa ini adalah keturunan campuran dari berbagai etnik yang pernah lama bermukim di Kepulauan Banda, seperti Portugis, Belanda, Inggris, Cina, Melayu, Arab,

⁴Arisaputra Ilham Muhammad, *Reforma Agraria Di Indonesia* (Jakarta:Penerbit Sinar Grafika, 2015), 55.

⁵Pnt. Wempi Manuputty, Pengungsi Jemaat Hatta, *Wawancara* oleh Penulis, Senin 8 Oktober 2018.

⁶Tentang peristiwa pembantaian ini, dalam buku *Potret Orang-Orang Kalah* yang ditulis oleh Erwin Panjaitan dkk disebutkan bahwa 15.000 penduduk Banda dibantai atas perintah Gubernur Jenderal J.P.Coen pada tahun 1621, hanya karena mereka menolak dipindahkan ketika seluruh wilayah pulau tersebut akan dijadikan perkebunan pala oleh VOC.

⁷Thalib Usman & La Rahman, *Banda Dalam Sejarah Perbudakan Di Nusantara* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015),. 43.

Jawa, Makassar, Buton, dll. Proses-proses asimilasi dan akulturasi dari berbagai etnik tersebut telah menjadikan etnik Banda sebagai etnik yang unik, dengan penampilan-penampilan yang enak dipandang serta memiliki perangai sebagai “etnik periang”, ramah dan penuh persahabatan dalam kontak-kontak sosial yang terjalin. Sebagai etnik baru yang lahir dari percampuran berbagai etnik, menjadikan orang-orang Banda sebagai manusia-manusia baru yang tahan uji dalam penderitaan, suka bekerja keras dan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Itulah sebabnya Bung Hatta (Wakil Presiden Pertama Republik Indonesia) yang pernah bermukim selama lima tahun di Banda Neira (Tahun 1937 – Tahun 1942) menyatakan orang Banda bagaikan miniaturnya Bangsa Indonesia. Jika Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa sedang berproses menjadi sebuah bangsa baru, sesungguhnya orang Banda telah final menjadi sebuah suku bangsa baru dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia baru yang dicita-citakan itu.⁸

Menjalani hidup sebagai pengungsi karena tergusur dan terusir dari tanah kelahiran dan tanah leluhur mereka, adalah peristiwa yang penting untuk dimaknai. Peristiwa konflik dan mengungsi telah membuat mereka harus meninggalkan tanah kelahiran, rumah, harta benda, kebun, dusun dan ternak yang mereka miliki, semua yang telah mereka usahakan selama bertahun-tahun.⁹ Namun demikian, karena sikap tahan uji dan suka bekerja keras yang telah mereka miliki selama ini, telah membuat mereka mampu menghadapi semua kesulitan dan kesengsaraan yang dialami akibat peristiwa pengungsian itu. Mereka ternyata tidak menjadi orang-orang yang apatis dan hanya meratapi nasib, tetapi mereka tetap bersemangat dan terus berusaha untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka dari waktu ke waktu. Sekalipun untuk itu harus terjadi pergeseran pola kehidupan mereka, dan mereka merasa seperti memulai kembali membangun kehidupan. Bagi mereka, masih tetap memiliki hidup dan diberi kesempatan untuk tetap menjalani kehidupan adalah hal terbesar dan terpenting yang Tuhan anugerahkan kepada mereka.¹⁰

Sejarah Kepulauan Banda adalah sejarah rempah-rempah, terutama pala dan *fuli* atau bunga pala. Karena pala dan *fuli* inilah, ekspansi kekuasaan bangsa-bangsa Eropa (Portugis, Belanda, Inggris dan Spanyol) sampai ke Kepulauan Banda. Tentang wilayah Kepulauan Banda dengan pala dan *fulinya*, Giles Milton menulis:

“Mendominasi semua pulau ini adalah gunung api, sebuah pulau vulkanik yang berbentuk klasik dengan sisi-sisi yang curam dan sebuah lubang di puncaknya. Pada awal abad ke-17, gunung ini memasuki salah satu periode paling aktif dalam sejarahnya yang tak menghasilkan apa pun kecuali debu, api dan asap, dan kerap meletus dengan keganasan yang sedemikian rupa sehingga membawa batu-batuan tiga atau empat ton beratnya dari satu pulau ke pulau lain. Batu-batu besar ini menghujani Pulau Neira, wilayah bertetangga yang meskipun bukan yang terbesar dalam kelompok itu, telah lama menjadi pusat untuk perdagangan pala. Ke Neira-lah Kapten Garcia telah mengemudikan kapal Portugis pada 1529, dan tanpa berkonsultasi dengan kepala-kepala suku pribumi, berusaha mendirikan sebuah kastel... Kurang dari setengah mil dari Neira adalah pulau berbentuk ginjal, Banda Besar, “kuat dan nyaris tak bisa diakses, seolah-olah pulau itu sebuah kastel”. Tulang punggung Banda Besar yang berbatu tertutup dalam sebuah mantel tetumbuhan hijau – nyaris semuanya pohon pala – dan

8 Ibid. 51.

9 Syeni Aleksander/Noya, Pengungsi Jemaat Neira, *Wawancara* oleh Penulis, Selasa 9 Oktober 2018.

10 Ibu Dana Waliana/Rumlawang, Pengungsi Jemaat Rhun, *Wawancara*, Rabu 17 Oktober 2018.

jarang ada sebuah pohon di pulau itu kecuali yang berbuah. Buah-buah ini dijaga oleh para penduduk pribumi, orang-orang yang agresif dan senang perang yang membangun sebuah sitim perbentengan defensive di sekitar pantai yang bersusun. Dua pulau lain, Ay dan Rozengain (Pulau Hatta), berjarak kurang dari satu jam berlayar dari Banda Besar. Rozengain memiliki sedikit pala... sementara Ay memiliki pantai yang sangat berbahaya yang menghalangi semua pelaut kecuali yang paling nekat. Meski begitu, Pulau Ay adalah surga dari semuanya, karena tidak ada satu pohon pun di atas pulau itu kecuali pala... Satu lagi pulau yang tercatat adalah Rhun, sebuah pulau karang yang kecil dan terpencil, yang tebing-tebing dan gunung-gunungnya begitu kusut dengan pepohonan pala, sehingga mereka menghasilkan sepertigajuta pon rempah-rempah setiap tahun...”¹¹

Dari uraian di atas nampak bahwa eksistensi masyarakat Kepulauan Banda adalah manusia pulau-pulau yang ditinggal di pesisir setiap pulau, baik yang berada di Pulau Hatta (Rozengain), Pulau Ay, Lonthoir dan Pulau Rhun, mau pun yang ada di Neira. Orang-orang Banda yang sekarang ini menempati lokasi pengungsian di Suli adalah mereka yang semula juga menjadi orang pulau-pulau yang tinggal dan mendiami daerah pesisir pantai. Mereka tidak mengalami masa kejayaan perdagangan pala, seperti pada zaman VOC, tetapi mereka masih merasakan mengalami pekerjaan yang terkait dengan perkebunan pala, karena masih ada perusahaan perkebunan pala milik pemerintah.¹²

Kajian ini dimaksudkan untuk menemukan pemaknaan tanah bagi masyarakat pengungsi, dalam hal ini jemaat-jemaat yang mengungsi dari kepulauan Banda dan menempati tanah di tempat pengungsian di Banda Suli. Pemaknaan terhadap tanah itu dikaitkan dengan identitas mereka sebagai orang-orang Banda yang tinggal di Banda Suli, baik identitas sosial dan budaya, juga identitas agama mereka sebagai kesatuan umat Allah. Untuk mendeskripsikan tujuan penelitian di atas, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Jemaat GPM Banda Suli

Jemaat GPM Banda Suli adalah jemaat yang terbentuk pasca konflik sosial yang terjadi hampir di seluruh Maluku pada tahun 1999. Ketika konflik sosial itu juga terjadi di kepulauan Banda, maka anggota-anggota jemaat dari Neira, Hatta, Lonthoir dan Rhun diungsikan ke Ambon pada tanggal 22 April 1999. Nama Jemaat GPM Banda Suli dalam nomenklatur Sinode GPM disebutkan ketika mereka menyatu sebagai pengungsi yang berada di tempat pengungsian sementara di RINDAM Suli. Mereka kemudian menempati suatu lokasi pemukiman baru (Relokasi) di Desa Suli pada tanggal 18 Oktober 2003.

11 Milton Giles, *Pulau Run – Magnet Rempah-Rempah Nusantara Yang Ditukar Dengan Manhattan* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015), 144-146.

12 Perusahaan Negara Wilayah IX Maluku yang sekarang berkantor pusat di Awaya Pulau Seram, sebelumnya berkantor pusat di Banda Neira untuk menangani perkebunan pala di Banda. Kemudian diganti dengan Perusahaan Daerah Panca Karya.

13 Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

Dalam Persidangan I Jemaat GPM Banda Suli Tahun 2005, diputuskan untuk mengubah nama jemaat Banda Suli menjadi Jemaat GPM Sola Scriptura Banda. Dalam Renstra Jemaat GPM Banda Suli Tahun 2015-2020 disebutkan bahwa: “Nama ini memiliki makna teologi yang mendalam bagi jemaat bahwa dengan Firman Tuhan dan Firman Tuhan adalah Allah sendiri, yang selama ini menolong, menjaga dan menyelamatkan jemaat serta yang menempatkan mereka di Desa Suli, sama seperti Tuhan Allah yang menyelamatkan Israel yang keluar dari tanah perbudakan di Mesir”.¹⁴ Nama Banda di belakang kata Sola Scriptura ditambahkan untuk tetap menunjukan jati diri persekutuan jemaat-jemaat yang berpindah dari kepulauan Banda dan bersekutu bersama sebagai satu jemaat di tanah Suli tersebut.

Keputusan persidangan terkait perubahan nama jemaat tersebut ternyata tidak diteruskan oleh majelis jemaat kepada MPH Sinode GPM untuk dapat ditetapkan dalam sebuah keputusan. Karena itu dalam seluruh pelayanan administrasi di jemaat sejak tahun 2005 telah digunakan nama jemaat GPM Sola Scriptura Banda, sedangkan dalam nomenklatur dan administrasi pelayanan Sinode GPM tetap menggunakan nama Jemaat GPM Banda Suli. Pada Persidangan XIII Jemaat Banda Suli Tahun 2017, hal ini kembali dibicarakan, dan menghasilkan rekomendasi untuk diteruskan kepada MPH Sinode GPM. Berdasarkan usulan Majelis Pekerja Klasis GPM Pulau-Pulau Banda dalam Persidangan ke-40 MPL Sinode GPM di Saumlaki tahun 2018, dihasilkan rekomendasi untuk perubahan nama tersebut. Pada tanggal 30 Januari 2019, dikeluarkan Surat Keputusan MPH Sinode GPM No. 9/SKEP/SND/D.14/1/2019 tentang Perubahan Nama Jemaat GPM Banda Suli Menjadi Jemaat GPM Sola Scriptura Banda.¹⁵

Tanah yang ditempati oleh Jemaat GPM Banda Suli diberi nama *Pawar Wandan*, yang diabadikan dalam sebuah tugu. Nama ini terkait dengan sejarah dan identitas mereka sebagai orang-orang Banda yang berasal dari kepulauan Banda. *Pawar Wandan* artinya Tanah Banda. Kata *Pawar* adalah sebutan masyarakat Desa Suli terhadap lokasi tempat tinggal para pengungsi Banda. Lokasi ini sebelumnya adalah hutan yang banyak ditumbuhi pohon sagu. Pada beberapa tempat di lokasi pengungsian ini masih terdapat rumpun-rumpun pohon sagu tersebut. Kata *Wandan* adalah asal mula kata Banda. Kata Banda berasal dari kata *Wandan* dalam bahasa Sansekerta sebagaimana terdapat dalam kitab Negarakertagama gubahan Rakawi Prapanca. Tentang nama *Wandan* ini Usman Thalib dan La Rahman mengatakan:

“Pada era Kerajaan Majapahit, Banda Neira lebih populer disebut sebagai Wandan dan ini tercatat jelas dalam pupuh 14 bait ke-5 pada Kitab Kertanegara gubahan Rakawi Prapanca. Saduran nama Banda sebagai Wandan dalam Kitab Kertanegara dapat disampaikan berikut ini: Tersebut pulau-pulau Mangkassar, Buton, Banggawi Kunir, Galian, serta Selayar, Sumba, Solor, Muar, lagi pula *Wandan*, Ambwan atau Pulau Maloko, Wanin Seran, Timor, dan beberapa lagi pulau lain. Saduran dari Kitab Kertanegara ini cukup jelas menyebut Banda dengan Wandan dalam deretan pulau-pulau di kawasan

14 Renstra Jemaat GPM Banda Suli Tahun 2015-2020, Sekretariat Majelis Jemaat, Banda Suli, 2015, Hal. 5

15 Dalam penulisan tesis ini penulis lebih cenderung menggunakan nama Jemaat Banda Suli yang menunjuk pada Identitas orang-orang Banda yang hidup di Tanah Suli.

Timur Nusantara yang masuk dalam wilayah pengaruh Kerajaan Majapahit”¹⁶

2. Makna Tanah

Makna tanah dalam deskripsi ini berangkat dari pandangan warga jemaat pengungsi Banda Suli, yang mengalami peristiwa relokasi akibat konflik Maluku tahun 1999. Refleksi mereka tentang makna tanah masih sangat melekat dengan memori kolektif mereka sebagai orang Banda, yang turun-temurun membangun kehidupan di tanah Banda. Tazar Kempa (77 tahun) mengatakan bahwa Tanah di Pulau Hatta adalah anugerah Tuhan yang luar biasa untuk mereka tinggal dan membangun kehidupan mereka dari generasi ke generasi. Tanah yang selama berpuluh-puluh tahun telah memberi kehidupan yang layak dan baik untuk mereka. Tanah yang subur, dan karena itu mereka bisa membuat kebun dan mengelola hutan dengan tanaman-tanaman umur pendek dan tanaman-tanaman umur panjang. Hal senada juga disampaikan oleh Thos Hendriks (64 tahun), bahwa tidak hanya tanah yang subur untuk mereka berkebun, tetapi Pulau Hatta juga dikelilingi oleh laut yang kaya dengan ikan dan menjadi tempat kehidupan bagi mereka. Mereka punya tanah yang luas yang tidak hanya untuk membangun rumah disertai pekarangan untuk berkebun, dan juga tanah di hutan yang digunakan untuk menanam pala, cengkih dan coklat serta kenari. Pekarangan yang luas itu juga dimanfaatkan untuk memelihara ternak seperti kambing dan babi.

Ibu Joice Wakole (ibu rumah tangga, 48 tahun) yang mengungsi dari Jemaat Lonthoir mengatakan bahwa mereka punya rumah, tanah dan dusun di Lonthoir. Mereka punya tanaman sendiri yang dapat dipanen pada waktunya. Mereka punya pekarangan yang ditanami tanaman hortikultura untuk kebutuhan sehari-hari. Rumah yang dekat dengan pantai memungkinkan suaminya untuk mencari ikan ketika cuaca baik. Ada perkebunan pala milik perusahaan pemerintah yang memungkinkan ia dan beberapa ibu-ibu lainnya bekerja sebagai tenaga upah harian ketika perusahaan membutuhkan saat panen pala. Semua keadaan itu sangat membantu untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk biaya-biaya kehidupan lainnya. Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Ita Godlieb (ibu rumah tangga, 57 tahun) yang mengungsi dari jemaat Hatta, bahwa karena memiliki kebun pala dan cengkih, maka mereka sangat mudah mendapatkan uang ketika disana. Dengan harga *Fuli* atau bunga pala yang mahal, biji pala yang juga berharga, serta daging buah pala yang dapat diolah untuk dikonsumsi, maka biaya kebutuhan hidup keluarga dan pendidikan anak-anak dapat terpenuhi dengan baik dan cepat.

Pendapat lain yang senada juga disampaikan oleh Ibu Syeni Aleksander (pensiunan PNS, 65 tahun), Ibu Edeth Mahodim (ibu rumah tangga, 50 tahun) dan Bpk Ace Lauterborn (pegawai swasta, 47 tahun) yang adalah para pengungsi dari Jemaat Neira. Mereka sangat menikmati kebahagiaan menjalani hidup di Pulau Banda. Mereka memang tidak memiliki dusun atau kebun di hutan. Tetapi rumah yang mereka diami adalah rumah dengan ukuran yang sangat besar dan halaman yang sangat luas. Bahkan ada dari mereka yang menempati rumah-rumah bekas *perkeniers*¹⁷ yang besar

16 Thalib Usman & La Rahman, *Banda Dalam Sejarah Perbudakan Di Nusantara*, 30.

17 *Perkeniers* adalah sebutan kepada orang-orang Belanda yang diberi hak untuk

dengan arsitektur Belanda/Portugis, dan dikelilingi tembok yang sangat tebal. Mereka sangat leluasa bergerak dalam rumah yang besar itu, dan kebutuhan-kebutuhan ruangan rumah sesuai seharusnya dapat terpenuhi dengan baik. Ada ruangan khusus untuk anak-anak belajar dengan tidak terganggu dengan anggota keluarga yang lain yang menonton acara televisi. Ada ruangan-ruangan kamar yang khusus mereka siapkan apabila sewaktu-waktu mereka harus menerima tamu, baik itu tamu keluarga maupun tamu-tamu kegiatan gerejawi. Sebab menurut mereka, pada masa sebelum konflik sosial, sangat sering kelompok-kelompok pelayanan gereja yang mengunjungi Banda untuk berkoinonia dan sekaligus berwisata ke Pulau Banda. Dan karena rumah-rumah yang besar itu, maka masalah akomodasi untuk tamu gereja itu dapat teratasi dengan baik.

Terhadap tanah yang sekarang mereka tempati di Banda Suli ini, Petrus Rikumahu (42 tahun) dan Velly Gerrits (48 tahun) mengatakan, di sini mereka memiliki tanah dengan luas yang sangat terbatas atau sudah dibatasi, hanya ukuran 15 x 10 meter persegi yang bisa dibeli sebagai jatah mereka yang dapat digunakan untuk membangun rumah. Di sini juga tidak ada tanah yang mereka miliki untuk berkebun. Kalau mereka ingin berkebun maka mereka harus melakukan pendekatan dengan saudara-saudara dari Desa Suli sebagai pemilik lahan di hutan. Umumnya kesepakatan yang dibuat untuk bisa berkebun adalah membantu warga Suli pemilik lahan tersebut untuk menjaga tanaman-tanaman umur panjang mereka yang ada di dusun pada lahan tersebut.

Thos Hendriks (64 tahun) dan Co Godlieb (54 tahun) adalah dua orang dari pengungsi Jemaat Hatta yang biasa juga ke laut sebagai nelayan mengatakan bahwa dengan menempati lokasi pengungsian ini maka mereka tidak lagi melakukan pekerjaan sebagai nelayan. Karena itu mereka harus mengupayakan pekerjaan yang lain untuk bisa menambah penghasilan keluarga selain membuat kebun. Thos Hendriks membuka kios yang menjual bahan kebutuhan pokok sehari-hari, dan Co Godlieb menjadi penyuling dan penjual minyak kayu putih. Dan bapak-bapak yang lainnya mengalihkan pekerjaan mereka sebagai nelayan dengan menjadi tukang bangunan, membuka kios, dan lain-lain.

Semua informan yang diwawancarai memulai menjawab dengan mengatakan bahwa mereka tidak pernah menyangka sebelumnya bahwa mereka harus keluar dari tanah Banda yang telah mereka tempati bertahun-tahun dan menjalani suatu kehidupan yang betul-betul baru di tanah Suli ini. Mereka tidak akan pernah lupa bahwa mereka adalah orang-orang Banda yang mengungsi karena konflik sosial dan tinggal di tanah Suli. Mereka sangat menyesali peristiwa konflik sosial yang telah terjadi dan menyebabkan mereka harus keluar dari tanah Banda. Tetapi pada sisi yang lain, semua mereka bersyukur kepada Tuhan karena mereka semua diselamatkan Tuhan yang telah membawa dan menyertai perjalanan mereka keluar dari tanah Banda ke tanah Suli ini. Mereka semua meyakini bahwa Tuhan yang telah menyelamatkan mereka dari konflik social itu akan terus menyertai dan bersama mereka di tempat pengungsian ini.

Bapak Empi Manuputty, Opa Tazar Kempa dan Bapak Thos Hendriks mengatakan bahwa

mengelola lahan-lahan perkebunan pala milik pemerintah Belanda/VOC secara pribadi. Hasil dari pengelolaan pala itu yakni pala dan *fuli* kemudian diserahkan oleh para *perkeniers* tersebut kepada VOC. Lihat, Usman Thalib & La Rahman, *Banda Dalam Sejarah Perbudakan Di Nusantara*, 156.

tanah di Banda Suli ini merupakan pemberian Tuhan bagi mereka. Karena ketika mereka berada di tempat penampungan sementara di kompleks RINDAM Suli, pergumulan utama mereka adalah untuk mendapatkan lokasi tempat tinggal mereka yang baru. Pergumulan itu berlangsung selama tiga tahun (1999 – 2002) disertai pendekatan-pendekatan dengan pemerintah dan anggota DPRD propinsi dan Kabupaten/Kota untuk meminta bantuan. Kalau akhirnya mereka menempati lokasi Banda Suli ini, berarti itulah jawaban dari pergumulan mereka, Tuhan memberikan tanah di Banda Suli ini untuk mereka memulai kehidupan baru. Karena itu tidak perlu bersungut, karena dimana Tuhan sudah tempatkan, disitu Tuhan akan menolong, asalkan mau kerja keras dan sungguh-sungguh untuk mengisi hidup. Tuhan tahu keberadaan mereka yang tinggal dengan tidak punya apa-apa, dan Tuhan akan tetap menolong dan memberi berkat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka asalkan mereka mau kerja keras dan sungguh-sungguh berusaha.

Dalam pemahaman yang senada dengan bapak/ibu lain yang diwawancarai, Bapak Enos Godlieb, Bapa Buang Selpulira dan Ibu Els Nikijuluw mengatakan bahwa tanah di Banda Suli adalah berkat yang Tuhan berikan bagi mereka sebagai pengganti tanah yang telah mereka tinggalkan di kepulauan Banda. Mereka menyebutkan tanah di Banda Suli ini seperti “Kanaan” yang baru yang Tuhan berikan untuk menggantikan “Kanaan” yang telah mereka tinggalkan di pulau Banda karena konflik sosial. Mereka merasa telah betah (“at home”), mereka merasa telah nyaman, dan terutama mereka merasa keamanan mereka telah terjamin dengan tinggal di Banda Suli. Mereka tidak menyangkali bahwa ketika memulai kehidupan di tempat pengungsian ini sangat susah mereka rasakan. Tetapi karena keamanan hidup mereka terjamin, maka mereka dapat melewati berbagai kesulitan itu dengan berusaha dan bekerja keras. Mereka tidak pasrah dengan keadaan tempat tinggal yang telah berubah, tetapi mereka harus tetap semangat untuk terus berjuang memperbaiki keadaan mereka supaya terus menjadi lebih baik. Ibu Dana Waliana, pengungsi dari Jemaat Rhun mengatakan, di tanah mana saja yang Tuhan berikan untuk mereka tinggal dan menjalani kehidupan, asalkan di tanah itu mereka merasa aman dan tidak terganggu untuk berusaha dan bekerja, maka mereka akan mendapatkan berkat Tuhan untuk hidup setiap hari.

3. Allah Sebagai Pemilik Dan Pemberi Tanah

Menempati tanah di Banda Suli adalah dengan ukuran yang tidak luas dan terbatas – hanya 10 x 15 meter persegi – adalah juga tanah yang kudus. Tanah yang telah Tuhan Allah khususkan sebagai tempat bagi umat yang dikasihi-Nya untuk melanjutkan kehidupan mereka. Tanah yang di atasnya Tuhan hadir dan terus berkarya dalam kehidupan umat-Nya. Tanah yang di dalamnya umat tetap mengalami perjumpaan dengan Tuhan Allah yang memberikan kekuatan dan semangat untuk mereka bangkit dari keterpurukan hidup sebagai para pengungsi. Tanah yang telah disediakan Tuhan untuk mereka tetap mempertahankan dan meneruskan jati diri mereka sebagai orang-orang Banda dan jati diri kristiani mereka sebagai persekutuan jemaat yang terus ada dan melayani Tuhan. Dengan demikian maka kehadiran Allah dirasakan umat ketika di pulau Banda pada tanah yang luas, dan juga pada tanah yang terbatas di tanah Suli.

Tanah di mana umat menjalani kehidupan mereka baik yang ada di pulau Banda mau pun yang ada di Suli, telah menjadi “*the Holy ground for God*”, atau tanah tempat kehadiran Tuhan dirasakan.¹⁸ Kehadiran Tuhan yang membuat mereka mampu melanjutkan kehidupan mereka sebagai satu persekutuan jemaat. Persekutuan jemaat yang tetap melakukan tugas dan panggilan gereja untuk bersaksi, melayani dan bersekutu. Persekutuan jemaat yang tidak hanya beribadah kepada Tuhan, tetapi yang juga saling menolong dan menguatkan dalam kehidupan bersama sebagai para pengungsi. Persekutuan jemaat yang tidak lagi menjadikan ukuran tanah yang kecil yang kini mereka miliki sebagai suatu persoalan besar bagi mereka, tetapi yang dapat mereka yakini sebagai anugerah Tuhan bagi mereka. Dalam kehadiran Tuhan yang mereka rasakan itu, mereka memiliki kekuatan dan semangat untuk mengupayakan pekerjaan-pekerjaan yang lain dari pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan sebelumnya di Banda. Dalam kehadiran Tuhan yang mengasihi mereka, mereka mampu untuk keluar dari rasa dendam dan permusuhan mereka kepada saudara-saudara mereka yang muslim.

Mereka mengungsi demi menyelamatkan hidup dan generasi mereka karena konflik social yang terjadi di tahun 1999. Kondisi keamanan yang tidak lagi memungkinkan mereka untuk tetap bertahan hidup di tanah Banda membuat mereka memutuskan untuk mengungsi. Peristiwa pengungsian yang mereka jalani diyakini terjadi dalam karya dan rencana Tuhan untuk menyelamatkan mereka (Yer. 29:11). Tuhan yang tidak menghendaki anak-anak dan milik kepunyaan-Nya binasa, tetapi tetap mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan (Yoh. 10:10b). Mereka sama sekali tidak mempedulikan tanah dan semua harta benda yang mereka miliki pada saat itu, sebab yang utama bagi mereka adalah tetap hidup dan melanjutkan kehidupan, berpindah dari ancaman kematian kepada jaminan kehidupan.

Sebagaimana Allah menuntun Bangsa Israel meninggalkan kehidupan di tanah Mesir, demikianlah mereka menggambarkan pekerjaan tangan Allah yang juga telah menuntun mereka meninggalkan Tanah Banda. Dan sebagaimana Allah menyertai Bangsa Israel dalam perjalanan menuju Tanah Kanaan sebagai Tanah Perjanjian, demikianlah mereka menggambarkan penyertaan Allah bagi mereka sampai mereka menetap di Tanah Suli. Dan seterusnya, sebagaimana Allah dengan kasih-Nya tetap menjaga dan memelihara kehidupan Bangsa Israel sebagai Bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah, demikianlah warga jemaat pengungsi yang kini telah mendiami tanah Suli meyakini bahwa Allah yang sama, yang kehadiran-Nya telah mereka rasakan di tanah Banda, yang juga akan tetap menjaga dan memelihara kehidupan mereka sebagai anak-anak-Nya dan miliki kepunyaan Allah. Choan-Seng Song menyebut Allah Israel sebagai Allah yang bermigrasi:

“Allah tidak tinggal pada satu tempat saja sambil mengarahkan gerakan-gerakan bangsa-bangsa-bangsa dari satu benteng yang aman. Allah tidak hanya memanggil orang untuk bergerak dan bermigrasi. Dia adalah Allah yang bergerak dan bermigrasi. Allah tidak dapat dipantek (ditancap atau dipasak) dan dilokalisasikan. Mazmur 139:8-10 adalah nyanyian yang indah dan dahsyat bagi Allah yang bermigrasi ini”¹⁹

18 M.M.Hendriks-Ririmasse, Materi Kajian Tema dan Sub-Tema Sidang ke-36 MPL Sinode GPM: *Memperkuat Spiritualitas Untuk Pembaruan Gereja, Masyarakat Dan Bangsa*, Telutih, 2014 (Tidak Dipublikasikan).

19 Choan-Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1995),

Ialah Allah yang juga telah bermigrasi bersama umat-Nya yang mengungsi dari tanah Banda ke tanah Banda Suli untuk menuntun, menyertai dan memberikan kehidupan serta menyatakan kehadiran-Nya kepada mereka.

Tanah di Banda Suli yang sekarang mereka diami diyakini sebagai tanah pemberian Tuhan bagi mereka. Keyakinan ini didasarkan pada doa dan pengumpulan mereka selama tiga tahun berada di tempat pengungsian sementara untuk mendapatkan sebidang tanah yang representative untuk mereka tempati. Mereka menyebut tanah Suli ini sebagai tanah Kanaan yang baru yang Tuhan anugerahkan kepada mereka. Karena di tanah suli ini mereka merasa aman menjalani hidup. Dengan tidak merasa terancam oleh pihak manapun, mereka dapat bekerja dengan tenang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sambil perlahan-lahan bangkit dari keterpurukan hidup yang mereka alami. Pemahaman tanah Kanaan seperti ini sejalan dengan tanah Kanaan yang disebutkan berlimpah-limpah susu dan madu (Kel.3:8,17; Kel. 13:5; Kel. 33:3) yang dimengerti sebagai tanah yang memberi makanan yang cukup kepada penduduknya.²⁰ Tanah yang diatasnya mereka tidak mengalami kelaparan dan kesulitan makanan, apabila mereka sungguh-sungguh dalam bekerja, dan mau memanfaatkan dengan baik setiap peluang dan kesempatan untuk bekerja yang tersedia.

Sekalipun hanya di atas tanah dengan ukuran kepemilikan setiap keluarga yang dibatasi 15 x 10 meter persegi, mereka merasa terjamin kepastian kehidupan dan masa depan mereka serta anak-anak mereka. Sekalipun mereka kehilangan salah satu pekerjaan pokok mereka, Tuhan menyediakan beberapa peluang dan tempat pekerjaan baru bagi mereka. Bahkan di tengah perubahan konteks sosial kehidupan yang mereka hadapi, mereka mampu mempertahankan identitas sosial dan identitas budaya mereka sebagai orang-orang Banda. Inter-aksi sosial yang terjadi sebagai warga jemaat yang kini berada di pinggiran pusat pemerintahan propinsi dan pusat pelayanan GPM, tidak membuat mereka secara signifikan meninggalkan jati diri mereka sebagai orang-orang Banda. Mereka juga mampu mempertahankan identitas kristiani mereka sebagai orang-orang yang telah mengalami karya penyelamatan Allah. Bersama-sama dengan saudara-saudara seiman mereka yang ada di pulau Banda mereka hidup sebagai sebuah persekutuan pelayanan GPM di Klasis Pulau-Pulau Banda dalam melaksanakan misi dan panggilan gereja untuk bersekutu, bersaksi dan melayani. Lautan dan daratan yang memisahkan mereka dengan umat yang ada di pulau Banda tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk mewujudkan kehidupan yang saling menolong dan memberdayakan.

Peristiwa pengungsian yang dialami oleh warga jemaat di Pulau Banda ketika terjadi konflik sosial tahun 1999 dipahami sebagai saat dimana Allah bertindak untuk menyelamatkan mereka. Warga jemaat yang mengungsi ini menggambarkan saat itu seperti saat ketika Allah membawa Israel keluar dari Mesir dari tempat perbudakan (Kel.20:2; Ul.5:6; Yer.34:14). Mereka sadar bahwa tanah Banda sebagai tempat mereka membangun hidup selama ini bukanlah tempat perbudakan bagi mereka. Sebab justru di tanah Banda itu mereka telah membangun hidup mereka dengan baik, bukan saja di antara mereka, tetapi juga antara mereka dengan saudara-saudara Muslim yang hidup bersama

20 H.Rosin, *Tafsiran Alkitab – Keluaran Pasal 1-15:21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 47

mereka. Mereka telah menjalani hidup persekutuan sebagai orang-orang percaya sebagai gereja yang bersekutu, bersaksi dan melayani dengan tidak mengalami gangguan dan hambatan dari siapapun dan pihak manapun. Di tanah Banda mereka menemukan wajah Allah dan merasakan kehadiran-Nya serta mengalami perjumpaan dengan-Nya. Karena itu tanah di Banda adalah tanah yang kudus, yang mereka pahami juga adalah Kanaan yang Tuhan berikan bagi mereka membangun kehidupan dan mengupayakan kesejahteraan hidup mereka sebelum konflik sosial terjadi.

Keadaan menjadi berubah ketika Konflik sosial yang terjadi di Ambon mengakibatkan banyak orang mengungsi dari Kota Ambon, tidak terkecuali orang-orang Islam yang mengungsi dari Ambon ke Pulau Banda. Kehadiran para pengungsi Muslim dalam jumlah yang besar di pulau Banda menyebabkan keadaan menjadi berubah dalam relasi hidup Islam Kristen. Para pengungsi ini memprovokasi masyarakat Muslim di Banda untuk membangun kebencian kepada orang-orang Kristen. Mereka membentuk opini seolah-olah semua orang-orang Kristen menjadi penyebab mengungsinya mereka ke pulau Banda, termasuk orang-orang Kristen yang ada di pulau Banda. Keadaan terus memburuk akibat provokasi ini sampai akhirnya ada rumah orang Kristen yang telah dirusakkan dan terjadi kekacauan akibat perkelahian. Tanah yang semula adalah Kanaan bagi orang-orang Kristen, kini telah menjadi seperti Mesir yang menjadi tempat perbudakan bagi Isreal. Tidak ada lagi rasa aman dan kebebasan yang menjamin kelanjutan kehidupan warga jemaat di Pulau Banda.

Meninggalkan rumah dan mencari tempat yang aman adalah keputusan yang diambil sebagai upaya menyelamatkan diri. Tuhan menolong mereka dengan cara-Nya sendiri. Tuhan memakai saudara-saudara Muslim yang hidup bertetangga dengan warga jemaat untuk menampung warga jemaat di rumah mereka sebelum mereka diantar menuju ke kantor Polsek dan ke Hotel Maulana milik Des Alwi²¹ ketika kondisi memungkinkan. Beberapa hari sebelumnya, warga jemaat Lonthir dan warga jemaat Rhun telah mengungsi ke keluarga-keluarga mereka di Neira, untuk bersama-sama mencari perlindungan. Ada juga beberapa keluarga yang seperti telah memiliki firasat akan terjadi konflik sosial, mereka telah meninggalkan Banda menuju ke tempat keluarga-keluarga mereka di Tual, Dobo, Saumlaki dan Tapa. Warga jemaat yang telah mengungsi di kantor Polsek Banda kemudian diantar menuju lokasi gedung gereja tua dengan pengawalan ketat aparat keamanan sambil menunggu kapal yang telah dikirim pemerintah untuk membawa mereka ke Ambon.

Mereka sempat menyaksikan bagaimana rumah-rumah mereka dirusakkan, dihancurkan dan dibakar. Peristiwa yang tentu sangat memilukan hati mereka. Dalam situasi yang sangat menakutkan dan membahayakan itu, Tuhan terus berkarya menyelamatkan melalui kehadiran kapal perang Angkatan Laut KRI Sura yang mulai mengangkat para pengungsi warga jemaat Hatta, dan kemudian para pengungsi warga jemaat yang ada di Neira. Dengan kapal perang KRI Sura itulah mereka berangkat meninggalkan Kanaan mereka di tanah Banda, dan menyeberang Laut Banda yang telah menghidupi mereka, untuk menuju ke Pulau Ambon dalam penyertaan Tuhan yang mengasihi dan mencintai mereka.²²

21 Des Alwi Abubakar atau biasa dikenal Des Alwi adalah seorang sejarawan, diplomat, penulis dan advokat Indonesia yang berasal dari Banda dan sangat dihormati sebagai Tokoh oleh masyarakat Banda. Dia adalah anak angkat dari Mohammad Hatta, Wakil Presiden RI yang pertama.

22 Tuturan cerita ini diperoleh dari beberapa nara sumber, antara lain Bp Emphy Manuputty,

“Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan” (Kel. 20:2). Dengan kata-kata yang terkenal sebagai Pengakuan Iman (Credo) ini, dimulailah pembacaan sepuluh hukum taurat atau perintah kepada orang-Israel. Sambil membawa Israel keluar dari Mesir, Allah membebaskan mereka dari perbudakan, serta menjadikan mereka umat milik-Nya sendiri. Dengan perbuatan ini Allah bukan hanya memperlakukan mereka sebagai “anak-Nya yang sulung” dan sebagai umat-Nya yang terpilih, melainkan sekaligus juga Allah membangkitkan puji-pujian dan kepercayaan mereka sebagai umat yang dengan sukarela beribadat kepada-Nya.²³ Allah yang seperti itulah Allah yang selalu diberitakan oleh para nabi. Nabi Amos mengatakan: ‘Akulah yang menuntun kamu keluar dari tanah Mesir’ (Amos 2:10; band. Yer. 2:6). Nabi Hosea memberitakan: ‘Ketika Israel masih muda, Kukasisi dia, dan dari Mesir Kupanggil AnakKu itu (Hos. 11:1). Para pemazmur pun memuji Allah, demikian: ‘Melalui laut jalanMu, dan lorongMu melalui muka air yang luas, tetapi jejakMu tidak kelihatan. Engkau telah menuntun umatMu seperti kawanan domba, dengan perantaraan Musa dan Harun (Maz. 77:1-2; Maz. 66:6, 78:12 dst).²⁴

Umat yang mengungsi dari pulau Banda merefleksikan seluruh peristiwa pengungsian mereka alami sebagai karya Allah yang menyelamatkan mereka sebagaimana Allah membebaskan umat-Nya Israel dari perbudakan di Mesir dan menuntun Israel keluar dari Mesir. Mereka menemukan wajah Allah yang mengasihi mereka sebagai umat dan milik kepunyaan-Nya, dan yang karena itu Allah tidak menghendaki mereka mengalami kebinasaan. Pengalaman hidup beriman mereka sebagai orang-orang yang percaya kepada Allah dan sebagai persekutuan jemaat bersama Allah yang mengasihi mereka, menjadi kekuatan bagi mereka. Allah yang telah memberi kehidupan yang baik dan telah memenuhi seluruh kebutuhan hidup mereka selama ini – selama di Banda, diyakini tidak akan membiarkan mereka sendiri.

SIMPULAN

Warga jemaat Banda Suli memaknai tanah di Banda Suli sebagai tanah Kanaan yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka. Tanah yang menjadi tempat perhentian dari ziarah pengungsian mereka atau *menuha* mereka yang aman dan tentram untuk mereka melanjutkan kehidupan mereka. Di tanah Kanaan yang menjadi kudus karena kehadiran Allah itu (*The holy ground of God*), mereka mengalami perjumpaan dengan Allah. Dalam kehadiran dan perjumpaan mereka dengan Allah di tanah Kanaan itu, mereka merasakan campur tangan Allah dalam setiap usaha dan pekerjaan mereka untuk kembali bangkit dari keterpurukan mereka akibat konflik dan gempa bumi serta berbagai tantangan hidup lain yang mereka alami. Dengan demikian maka pandangan kontekstual mereka tentang Teologi Kanaan sebagai tempat yang berlimpah susu dan madu, mereka pahami sebagai tanah yang di atasnya mereka dapat menjalani kehidupan dengan perasaan aman dan tentram, dan di atas tanah itu mereka dapat menyongsong masa depan keluarga dan masa anak-anak mereka yang lebih

Ibu Yula Sitaniapessy, Ibu Yoke Saily dan Bp Kores Tiwery dalam wawancara yang terpisah.

23 C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 132

24 Wismoady Wahono, *Di sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 107

baik dari waktu ke waktu.

Pemahaman teologi kontekstual terhadap tanah Banda Suli mendorong warga jemaat untuk mewujudkan identitas persekutuan hidup sebagai umat Allah yang dapat menjadi agen-agen perdamaian. Kekerasan atas dasar perbedaan apapun seperti yang pernah mereka alami tidak lagi harus diulang di dalam sejarah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisaputra Ilham Muhammad. *Reforma Agraria Di Indonesia*. Jakarta. Penerbit Sinar Grafika. 2015.
- C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama 1*. Jakarta. BPK Gunung Mulia, 1988.
- Choan-Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta. BPK Gunung Mulia, 1995.
- Gayo, Ahyar Ari, and Nevey Varida Ariani. "Penegakan Hukum Konflik Agraria Yang Terkait Dengan Hak-Hak Masyarakat Adat Pasca Putusan Mk No.35/Puu-X/2012." *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 2016.
- H.Rosin, *Tafsiran Alkitab – Keluaran Pasal 1-15:21*. Jakarta. BPK Gunung Mulia, 1987.
- Juwono, Harto. "ANTARA BEZITSRECHT DAN EIGENDOMRECHT: Kajian Tentang Hak Atas Tanah Oleh Penduduk." *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, 2013. <https://doi.org/10.25216/jhp.2.1.2013.131-150>.
- Mal, Fransiskus X. Gian Tue. "Negara vs Masyarakat: Konflik Tanah Di Kabupaten Nagekeo, NTT State vs Public: Land Conflict in Nagekeo District, NTT." *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*, 2015.
- Mantiri, Martine Marta. "Analisis Konflik Agraria Pedesaan (Suatu Studi Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri." *Jurnal GOVERNANCE*, 2013.
- Milton Giles, *Pulau Run – Magnet Rempah-Rempah Nusantara Yang Ditukar Dengan Manhattan*. Jakarta. PT Pustaka Alvabet, 2015.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- M.M.Hendriks-Ririmasse, Materi Kajian Tema dan Sub-Tema Sidang ke-36 MPL Sinode GPM: *Memperkuat Spiritualitas Untuk Pembaruan Gereja, Masyarakat Dan Bangsa*, Telutih, 2014 (Tidak Dipublikasikan).
- Nugroho, Okky Chahyo. "Konflik Agraria Di Maluku Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia." *Jurnal HAM*, 2018. <https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.87-101>.
- Renstra Jemaat GPM Banda Suli Tahun 2015-2020, Sekretariat Majelis Jemaat, Banda Suli, 2015.
- Sudiyat Imam, *Beberapa Masalah Penguasaan Tanah Di Berbagai Masyarakat Sedang Berkembang*. Yogyakarta. Penerbit Liberty, 1982.
- Thalib Usman & La Rahman, *Banda Dalam Sejarah Perbudakan Di Nusantara*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2015.

Wismoady Wahono, *Di sini Kutemukan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1986, hal. 107

Yunus, h. mohd. "Konflik Pertanahan Dan Penyelesaiannya Menurut Adat Di Provinsi Riau." *Menara*, 2013.

Wawancara:

Hasil wawancara dengan Pnt.Wempi Manuputty (Wakil Ketua MJ Banda Suli), Pengungsi Jemaat Hatta, Senin 8 Oktober 2018.

Hasil wawancara dengan Ibu Syeni Aleksander/Noya (Pensiunan PNS), Pengungsi Jemaat Neira, Selasa 9 Oktober 2018.

Hasil Wawancara dengan Ibu Dana Waliana/Rumlawang (Ibu RT), Pengungsi Jemaat Rhun, Rabu 17 Oktober 2018.